

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Abstrak

Ibn Muskawaih mendasarkan prinsip keutamaan moralnya kepada teori "pertengahan" (al-wasath). Menurutny, sebuah tindakan dikatakan benar bila ia berada di tengah ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan sehingga seseorang dapat disebut adil bila ia mampu menempatkan dirinya diantara aniaya dan teraiaya. Di samping itu, manusia hendaknya mampu menghindarkan diri dari penyakit moral yang selalu menggerogoti ke hidupnya. Bila penyakit itu dapat dihindari, maka kebahagiaan sejati akan segera dapat diraih. Wujud kebahagiaan dalam diri manusia tidak hanya terdapat dalam jiwa semata, tetapi juga sekaligus terdapat dalam jasmani. Kesempurnaan kebahagiaan itu akan dapat terpenuhi bilamana manusia dapat, menebarkan cinta dan kasih sayang diantara sesamanya. Agar rasa cinta dan kasih sayang dapat bersemi dalam diri setiap insan, maka ia harus **dipupuk** melalui pendidikan akhlaq yang dimulai sejak kanak-kanak.

Kata kunci: Pendidikan, akhlak

A. Pendahuluan

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Seseorang yang hendak memperoleh sebahagian sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasnya dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsure substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.

Di era modern seperti sekarang ini, sedikitnya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia. *Pertama*, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus

dipertahankan. *Kedua*, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer (seperti materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, skulerisme dan laian-lain). *Ketiga*, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.¹

Pembinaan akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru muncul saat ini. Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukan diri dalam bidang ini kepada Al-Kindi, Al-Farabi, Ikhwan al-Safa, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan lain-lain. Dan dari sekian banyak tokoh tersebut, ibn Miskawaih adalah tokoh yang betul-betul berjasa dalam mengembangkan wacana etika islami (*akhlak al-karimah*). Keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yang khas mengenai topik ini. Untuk memberikan deskripsikan singkat mengenai pokok-pokok pikiran ibn Miskawaih, berikut akan dikemukakan beberapa gagasannya yang akan terkait dengan etika dan pembinaan akhlak.

B. Riwayat Singkat

Ibn Miskawaih adalah salah seorang filosof muslim yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia dilahirkan di Kota Ray (Iran) pada tahun 932 M² dan meninggal di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 412 H atau 16 Februari 1030 M. Informasi meninggalnya Ibn Miskawaih tidak banyak diketahui karena kelangkaan berita yang ditulis oleh para sejarawan, di samping ibn Miskawaih sendiri tidak pernah menuliskan otobiografinya.³

Sebelum menganut agama Islam, Ibn Miskawaih adalah seorang pemeluk agama Majusi. Namun setelah masuk Islam, ia merupakan salah seorang sarjana yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Banyak penulis berpendapat bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang Sy'i'i. Pendapat

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta : Kanasils, 1987), h. 15

² sementara Abdul Aziz Izzat menyatakan tahun 325 H / 936. Lihat : Abd al-Aziz Izzat, *Ibnu Miskawaib*, (Mesir : Mustafa al-Halaby, 1946), h. 79 - 80

³ M. Yusuf Musa, *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*, terjemahan, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1963), h. 71

tersebut didasarkan atas kenyataan bahwa sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan kepada pemerintah Dinasti Buwaihi (salah satu kerajaan beraliran Syi'ah yang menggantikan posisi Daulah Abbasiyah di Irak sekitar abad ke 10 -12 M).⁴

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara pasti. Namun demikian, dapat diprediksikan bahwa ia mengalami pendidikan seperti anak-anak seusianya. Ahmad Amin mendeskripsikan bahwa pendidikan anak pada masa Abbasiyyah saat itu pada umumnya anak-anak mulai belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu) dan Arud (ilmu membaca dan membuat sya'ir). Pelajaran-pelajaran tersebut diselenggarakan di surau-surau dan di rumah-rumah bagi keluarga yang mampu mendatangkan guru privat bagi anak-anak mereka. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diberikan, dilanjutkan dengan mata pelajaran ilmu fikih, hadits, sejarah Arab Persi khususnya dan India, dan matematika. Selain itu, diberikan pula pelajaran ilmu-ilmu praktis seperti musik, main catur, dan furusiah (ilmu militer).⁵

Aktivitas intelektual Ibn Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al Qadhi. Selanjutnya ia belajar filsafat kepada Ibn al Khammar, seorang komentator atas karya-karya Ariestoteles. Disamping itu, ia juga belajar kimia dari Abi al-Tayyibah al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamanya. Karena keahliannya dalam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal.⁶

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Abbasiyyah yang berada dibawah kekuasaan Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Persi. Karena begitu besar pengaruhnya terhadap pemerintahan Abbasiyyah sejak kekuasaan dipegang oleh Al-Mustakfi dari Bani Abbas, maka Ahmad bin Buwaihi diangkat sebagai perdana menteri (*Amir al-Umara'*) dengan gelar *Muizz al-Daulah* pada tahun 945 M.⁷

⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 56

⁵ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al- Misriyyayah, 1974), Juz 11, 66 - 69

⁶ M.M. Syarief, *Para Filosof of Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), h.84

⁷ Philip K, Hitti, *History of The Arabic*, terj. Arab oleh Edward Jurji, dkk., (Beirut : Dar al-Fikr, 1952), h. 566 - 567

Zaman keemasan Bani Buwaihi adalah pada masa "Adhud al-Daulah" yang berkuasa pada tahun 367-372 H.⁸ Pada masa inilah Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud Al-Daulah, dan pada masa ini pula Ibnu Miskawaih terkenal sebagai seorang filosof, dokter, penyair dan ahli bahasa.⁹ Selain itu Ibnu Miskawaih juga banyak bergaul dengan para ilmuwan semasanya seperti Abu Hayyan al-Tauhidi, Yahya Ibnu A'di dan Ibnu Sina. Ibnu Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi pendahulunya, Al-Thabari (w. 3190 H / 923M).¹⁰

Dari berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, ia telah menulis banyak buku diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharah al-hubs* (penyuciam jiwa), *al-Fauz al-Akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *al Fauz al-Shaqir* (lanjutan dari al-Fauz al-Akbar), *Kitab al Sa 'adah* (Buku tentang kebahagiaan), *Adab al Dunya wa al-Din* (moralitas dunia dan agama), dan lain-lain.¹¹

C. Pemikiran Pendidikan

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam hal pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Berikut akan dikemukakan tentang dasar pemikiran (tingkatan daya dan akhlak) dan konsep pendidikan (tujuan, materi, metode, lingkungan pendidikan dan kode etik pendidik dan peserta didik) menurut Ibnu Miskawaih.

1. Tingkatan daya

Pandangan Ibnu Miskawaih terhadap manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan para filosof lainnya. Menurutnya di dalam diri manusia mempunyai 3 (tiga) macam daya, yaitu (1) daya bernaflu (*al-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya paling rendah, (2) Daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*)

⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, (Kairo : tp., 1955), Juz 111, h. 579

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1998), h. 71

¹⁰ B.H. Shiddiqui, *Maskawaih on The Purpose of Historiography* dalam *The Muslim World*, (USA, The Hartford Seminary Foundation, 1971), h. 21

¹¹ Hasyimiyah, *op.cit.*, h. 58

sebagai daya pertengahan dan (3) daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai daya tertinggi.¹² Ketiganya merupakan unsur ruhani manusia yang asal kejadiannya berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, Ibnu Miskawaih memahami bahwa unsur ruhani berupa daya bernafsu (*al-nafs al-bahimiyyat*) dan daya berani (*al-nafs al-sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan daya berpikir (*al-nafs al-nathiqah*) berasal dari ruh Tuhan. Oleh karena itu unsur yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan sedangkan unsur (*al-nafs al-nathiqah*) yang berasal dari ruh Tuhan tidak akan mengalami kehancuran.¹³

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-bahimiyyat/al-syahwiyyat* (bernafsu) dan jiwa *al-ghadabiyat/al-sabu'iyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya tubuh berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya, sehat atau sakitnya kedua macam jiwa tersebut. Kedua macam jiwa ini dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna kalau tidak menggunakan alat bendawi atau badani yang terdapat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih melihat bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani yang saling berhubungan.¹⁴

2. Konsep akhlak

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles, plato, dan Galen dengan meramu pemikiran-pemikiran tersebut dengan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu, Ibnu Miskawaih juga banyak dipengaruhi filosof Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi dan al-Razi serta lainnya.

Oleh karena itu, corak pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu

¹² Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H), cet.II, h. 62

¹³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000), h. 7. Lihat juga : Ibnu Maskawaih, *al-Fauz al-Ashghar*, h. 27

¹⁴ *Ibid.*, h. 7 -8

pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.¹⁵

Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut menurut Ibnu Miskawaih bahwa watak itu pada hakekatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.¹⁶

Dalam pembahasannya tentang watak tersebut Ibnu Miskawaih tidak mengambil diskursus dari ayat-ayat al-Qur'an atau Al-Sunnah. Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan tadi berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, sehingga segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik, dan sebaliknya yang dianggap jelek, ia termasuk akhlak yang buruk.

Selanjutnya, Ibnu Miskawaih juga menegaskan bahwa pendidikan akhlak didasarkan pada doktrin jalan tengah.¹⁷ Menurutnya jalan tengah diartikan dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem baik dan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Menurutnya, posisi tengah jiwa *bahimiyah* adalah *iffah*, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Selanjutnya posisi tengah jiwa *al-ghadlabiyah* adalah *al-saja 'ah* yaitu keberanian yang dipertimbangkan untung dan ruginya. Sedangkan posisi tengah jiwa *nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu, kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Keempat keutamaan (*al fadhilah* akhlak *al-iffah*, *al-saja 'ah*, *al hikmah* dan *al-adalah* adalah merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia. Adapun lawannya ada empat pula yaitu *al-jah, l as-syarh*, *al-jubn* dan *al-jur*.¹⁸

¹⁵ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 22

¹⁶ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 25

¹⁷ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 8

¹⁸ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 38 - 39

Setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi ekstrem. Yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem bersifat tercela. Oleh sebab itu manusia harus senantiasa berada pada jalan tengah, supaya ia tidak jatuh dan selamat dari kehinaan. Akan tetapi sayang sekali doktrin jalan tengah yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih tersebut sama sekali tidak mengutip ayat al-Qur'an atau al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam.¹⁹

Selanjutnya pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep/aspek pendidikan akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan akhlak

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik²⁰ sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Dalam Muhammad Yusuf Musa, Abuddin Nata bahwa persoalan *al-sa'adat* merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Menurut M. Abdul Hak Ansari, *al-sa'adat* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).²¹

Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Kode etik pendidik dan peserta didik

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan peserta didik melalui ilmu rasional agar mereka dapat mencapai kebahagiaan intelektual dan untuk mengarahkan peserta didik pada disiplin-disiplin praktis dan aktifitas intelektual agar dapat mencapai kebahagiaan praktis.²²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik sesuai dengan pandangannya tentang daya

¹⁹ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 9

²⁰ *Ibid.*, h. 11, Lihat juga : Ibnu Maskawaih, *Kitab al-Sa'adat*, h. 34 - 45

²¹ *Ibid.*, h. 11 - 12

²² Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 61 - 62

jiwa yang ada dalam diri manusia dan pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu yang bersifat rasional dan praktis tersebut, sehingga etika filsafat Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan pada filsafat etika praktis dan teoritis. Pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu orang tua dan guru. Sementara itu, guru menurutnya ada dua, yaitu guru ideal *mua'lim al-hakim* dan guru biasa dengan persyaratan masing-masing. Adapun pandangan Ibnu Miskawaih tentang kewajiban peserta didik adalah mencintai guru yang melebihi cintanya terhadap orang tua. Bahkan kecintaan peserta didik terhadap gurunya disamakan dengan cinta terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, dalam interaksi edukatif antara guru dan murid harus didasarkan pada perasaan cinta kasih. Dengan adanya dasar semacam ini proses pembelajaran diharapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.²³

3. Metode pendidikan

Metode yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dalam upaya mencapai akhlak yang baik adalah pertama; kemauan yang bersungguh-sungguh. Adanya kemauan secara bersungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa.²⁴ Latihan ini bertujuan untuk menahan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan *al-ghadabiyyat*. Latihan yang dilakukan antara lain adalah dengan makan dan minum yang tidak berlebihan yang membawa pada kerusakan tubuh. Sedangkan yang kedua; yakni menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.²⁵

4. Materi pendidikan akhlak.

²³ *Ibid*, h. 124 - 125

²⁴ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 65

²⁵ Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 23 - 25

Secara garis besar Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan materi pendidikan akhlak ke dalam tiga jenis, yaitu (1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, (2) hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia dan (3) hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Pembagian semacam ini tidak terlepas dari pembagian Ibnu Miskawaih tentang daya jiwa manusia.²⁶ Dari ketiga pokok materi tersebut, maka akan diperoleh ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama; ilmu-ilmu tentang pemikiran (*al-'ulum al-fikriyah*), kedua; ilmu yang berkaitan dengan indera (*al-'ulum al-bissiyat*).²⁷

5. Lingkungan pendidikan.

Kebahagiaan tidak akan dapat dicapai oleh manusia tanpa bantuan orang lain, kebahagiaan bisa dicapai jika manusia bekerjasama, saling tolong menolong dan saling melengkapi. Kondisi tersebut akan tercipta jika sesama manusia saling mencintai.

Menurut Ibnu Miskawaih sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya; baik saudara, anak atau orang yang masih ada hubungan dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih.²⁸ Salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Untuk memperolehnya, maka manusia harus berusaha dan memperolehnya secara bersama-sama dengan makhluk sejenisnya, diantaranya adalah dengan cara melakukan pertemuan; seperti shalat berjamaah. Untuk mencapai lingkungan yang demikian, maka kepala negara dan aparatnya wajib menciptakannya.²⁹ Walaupun Ibnu Miskawaih tidak membicarakan secara eksplisit tentang lingkungan pendidikan, tetapi ia banyak membicarakan tentang lingkungan masyarakat secara umum.

D. Orientasi Pendidikan Akhlak

Kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa

²⁶ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 116

²⁷ Lihat, Ibnu Maskawaih, *Kitab al-Sa'adat*, h. 54

²⁸ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 44

²⁹ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 128 - 129

adanya perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik tidak akan jelas, tanpa arah dan bahkan bisa menjadi tersesat. Oleh karenanya masalah tujuan pendidikan menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.³⁰

Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong melakukan perbuatan yang bernilai baik atau pribadi susila, sehingga akan memperoleh kebahagiaan disisi Allah di akhirat kelak dan hidup dengan perilaku yang baik di dunia. Dengan begitu diharapkan akan diperoleh kebahagiaan (*al-Sa'adah*).³¹

Dalam mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong perbuatan yang bernilai baik, menurut Ibnu Miskawaih dapat dilakukan dengan keharusan meluruskan perangai berlandaskan ajaran filsafat yang benar, sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus.

Ibnu Miskawaih menganalisis kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi guna menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal, suatu hal yang paling mulia pada diri manusia.³²

Menurutnya, manusia memiliki dua kebajikan, pertama adalah kebajikan ruhani yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai ruh-ruh yang baik (ruh malaikat) dan kedua adalah kebajikan jasmani, yang dengannya ia dapat mencapai kebahagiaan menyamai binatang. Dengan berbekal fisik, yang dengannya ia menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dan akan mendapat kebahagiaan yang relatif singkat untuk memakmurkan bumi ini. Apabila dia telah mencapai derajat kesempurnaan dalam mengemban tugas kemanusiaannya, dia akan berpindah ke alam tinggi dan tinggal di sana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.³³

Dengan demikian kebahagiaan yang paling tinggi adalah kebajikan yang bersifat ilahi, yaitu perbuatan yang seluruhnya sudah menjadi

³⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 214

³¹ Busyairi Majidi, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), h. 70

³² Ahmad Mahmud Subhi, *Filsafat Etika ; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, (Jakarta : Serambi, 2001), 310

³³ Ibnu Maskawaih, *op.cit.*, h. 94 - 96

perbuatan ilahi dan keluar dari diri sejati yang merupakan akal yang bersifat ilahi, dan esensi realnya berarti esensi-Nya juga. Kalau manusia sudah mencapai tingkatan ini, maka jiwa kebinatangannya akan hilang dan digantikan dengan jiwa akal.

Untuk itu manusia harus berusaha mencapai kebajikan terakhir ini, akan tetapi karena kebajikan bukanlah sesuatu yang bersifat alami dalam diri manusia, maka harus diusahakan. Karenanya menjadi suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang paling penting bagi anak kecil adalah pengetahuan syariat, sebab itu adalah kewajiban guna menerima kebijaksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagiaan.

Demikianlah arah dan orientasi tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yang berusaha mewujudkan peserta didik yang berbudi pekerti susila dan punya ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara sempurna. Disamping itu yang patut dibanggakan dalam pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama atau manusia yang berkepribadian muslim atau insan kamil, sehingga orientasi pendidikan akhlak bersesuaian dengan formulasi rumusan tujuan pendidikan Islam.

E. Aktualisasi Pendidikan Akhlak

Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu banyak dan beragam. Dan arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai yang sepintas lalu terasa baru dan asing. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku didalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.³⁴

Dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap *apriori* menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha

³⁴ Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), h. 106 - 107

menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami.

Dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak) tersebut pendidikan menjadi kunci utama, tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral. Di samping itu, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam harus bersifat seimbang antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri peserta didik. Penanaman akhlak kepada peserta didik ini harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (etika rasional) dan akhlak yang berdimensi religius murni (etika religius), sehingga hasil akhir pendidikan Islam diharapkan akan mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai kecerdasan tinggi dan sikap religius yang mapan atau iman, ilmu dan amalnya berjalan secara seimbang.

F. Penutup

Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai ahli filosof etika corak pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam tipologi moralitas rasional. Konsep akhlaq yang dikembangkannya lebih dekat bila dikatakan sebagai *etika religius-filosofis*, karena pemikiran yang diutarakan selalu didasarkan atas tuntunan ajaran Islam. Sehingga tidak jarang bila dalam beberapa tulisannya ditemukan berbagai ayat al-Qurān dan Hadīts sebagai pendukung argumentasinya. Sementara itu, ia juga mengambil pemikiran-pemikiran filosof terdahulu sebagai landasan berpikir dalam mengembangkan etikanya. Filosof yang paling berpengaruh dalam bentuk pemikirannya adalah Aristoteles.

Salah satu keunggulan etika Ibn Miskawaih adalah sifatnya yang pragmatis sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya *Thazib al-Akhlaq*, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa etika pragmatis yang dikembangkannya bertujuan untuk membina kepribadian

murid-muridnya agar mereka menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) yang bertindak sebagaimana tindakan nabi Muhammad SAW.

Adapun arah dan orientasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah atau manusia susila yang dapat mencapai kebahagiaan (*al-Sa 'adah*), sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Adapun arah dan orientasi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah atau manusia susila yang dapat mencapai kebahagiaan (*al-Sa 'adah*), sehingga mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Fokus pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih menekankan pendidikan akhlak bagi anak, sehingga orang tua dan pendidik punya kewajiban untuk menanamkan dan membiasakan akhlak pada diri anak sejak dini. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain; metode pendidikan melalui latihan dan pembiasaan, metode

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Amin, *Dhuha al-Islam*, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al- Misriyayyah, 1974.
- Fakhry, Majid, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Hasan Ibrahim, Hasan *Tarikh al-Islam*, Kairo : tp., 1955.
- Hitti, Philip K, *History of The Arabic*, terj. Arab oleh Edward Jurji, dkk., Beirut : Dar al-Fikr, 1952.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Beirut : Mansyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung : Mandar Maju, 1992.
- Izzat, Abd al-Aziz, *Ibnu Miskawaib*, Mesir : Mustafa al-Halaby, 1946.
- Magnis Suseno, Franz, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta : Kanasil, 1987.
- Mahmud Subhi, Ahmad, *Filsafat Etika ; Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intusionalis Islam*, Jakarta : Serambi, 2001.

- Majidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Islam Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : al-Amin Press, 1997.
- Musa, M. Yusuf, *Falsafat al-akhlak fi al-Islam*, terjemahan, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1963.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 1999.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. raja Grafindo Persada, 2000.
- Shiddiqui, B.H., *Miskawaih on The Purpose of Historiography dalam The Muslim World*, USA, The Hartford Seminary Foundation, 1971.
- Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000.
- Syarief, M.M., *Para Filosof of Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), h.84
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 1998.